

Perjalanan Emaus Digital : Mengarungi Ruang Digital dalam Terang Iman kepada Yesus

Sugiyana^{1*}, Barnabas Bram Suarga^{2*}

¹ STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

² STP-Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Email : fxsugiyana@gmail.com¹ barnabasbram@gmail.com²

Abstract. *This study examines the impact of the use of gadgets and the internet in modern society and how the Catholic Church can provide guidance to its members in addressing the challenges of the digital world. The three research questions addressed are: (1) the impact of gadgets and the internet on behavior and the search for true happiness, (2) the Catholic faith's perspective on the deviant behavior of technology users, and (3) the Church's role in assisting its members in navigating digital challenges. The findings indicate that while the use of gadgets and the internet facilitates communication and entertainment, it can also lead to social disconnection and an unfulfilled search for happiness. The Church, through Catholic teaching, provides moral guidance to mitigate these negative impacts by emphasizing the importance of harmonizing technological advancements with fundamental human values. In the digital realm, the Church plays a strategic role in fostering solidarity and offering a space for authentic spiritual experiences, particularly for the younger generation that is highly dependent on technology, which can be referred to as the "New Emmaus." This study concludes that the Church can reach more believers by creatively utilizing digital platforms and guiding them toward a deeper search for faith amidst the challenges of the digital culture.*

Keywords: *New Emmaus, Social Media, Digital Evangelization.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dampak penggunaan gawai dan internet dalam masyarakat modern serta bagaimana Gereja Katolik dapat memberikan panduan bagi umat dalam menghadapi tantangan dunia digital. Tiga rumusan masalah yang dibahas adalah (1) pengaruh gawai dan internet terhadap perilaku serta pencarian kebahagiaan sejati, (2) perspektif ajaran iman Katolik terhadap perilaku menyimpang pengguna teknologi, dan (3) peran Gereja dalam membantu umat menghadapi tantangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan internet, meskipun mempermudah komunikasi dan hiburan, dapat menyebabkan keterputusan sosial dan pencarian kebahagiaan yang tidak terpenuhi. Gereja, melalui ajaran iman Katolik, memberikan panduan moral untuk menghindari dampak negatif ini dengan menekankan pentingnya keharmonisan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam dunia digital, Gereja memiliki peran strategis untuk membentuk solidaritas dan menyediakan ruang untuk pengalaman spiritual yang otentik, terutama bagi generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi yang bisa disebut dengan "Emaus Baru". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja dapat menjangkau lebih banyak umat dengan menggunakan platform digital secara kreatif, serta mengarahkan mereka pada pencarian iman yang lebih dalam di tengah tantangan budaya digital.

Kata kunci: Emaus Baru, Media Sosial, Pewartaan Digital.

1. LATAR BELAKANG

Sebagian besar Masyarakat di berbagai belahan dunia zaman ini memiliki gawai dan akses terhadap internet. Kedua alat tersebut sudah cukup untuk membantu memenuhi sarana hiburan dan komunikasi. Hanya menggunakan jari-jemari untuk menavigasi menu yang ada pada gawai, akhirnya tidak sampai satu menit berlalu sepenggal video/gambar/musik/informasi muncul. Pada waktu yang bersamaan keinginan untuk berkirip pesan secara langsung juga dapat dilakukan tanpa menunggu pesan tersebut dijemput tukang pos dan diantar hingga sampai pada tujuan. Gawai bersama internet membantu setiap orang menikmati hiburan seperti yang diinginkan serta memangkas jarak dan waktu dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang terpenting.

Sayangnya segala fitur yang dimiliki oleh Gawai dan Internet tidak selalu memberikan manfaat baik bagi penggunanya. Ada istilah *Internet is a good servant but a bad master* yang bisa diartikan secara sederhana bahwa setiap orang terbantu dengan teknologi canggih yang saat ini berkembang, namun demikian apabila tidak dikelola dan digunakan secara bijak malah menimbulkan ketergantungan yang berdampak buruk, seperti kecanduan untuk menghabiskan waktu hanya bersama gawainya.

Berdasarkan uraian di atas kemudian terumuskan tiga hal yang akan dibahas pada penelitian ini: (1) Bagaimana penggunaan gawai dan internet dapat mempengaruhi perilaku serta pencarian kebahagiaan sejati dalam kehidupan masyarakat modern? (2) Bagaimana ajaran iman Katolik memberikan perspektif terhadap perilaku menyimpang pengguna gawai dan internet? (3) Bagaimana peran strategis Gereja dalam menghadapi tantangan dunia digital serta membantu umat dalam pencarian spiritual mereka?

Selanjutnya untuk menjawab ketiga rumusan masalah maka terdapat tiga tujuan penelitian berturut-turut sebagai berikut: (1) Menganalisis dampak penggunaan gawai dan internet terhadap perilaku masyarakat serta pencarian kebahagiaan sejati. (2) Mengkaji ajaran iman Katolik dalam memberikan pemahaman terhadap perilaku menyimpang pengguna gawai dan internet. (3) Mengidentifikasi peran strategis Gereja dalam menghadapi tantangan dunia digital dan membantu umat dalam perjalanan spiritual mereka.

Tujuan penelitian dan Rumusan masalah akan dijawab pada bagian “Pembahasan” di penelitian ini. Sebelum sampai pada pembahasan pertama-tama penulis akan memaparkan tentang temuannya terkait perilaku para pengguna internet beserta trend yang muncul sekitar 5 tahun belakangan. Pemaparan ini menekankan bagaimana gawai dan internet kemudian memberikan dampak keterputusan sosial. Kemudian Penulis memaparkan tentang pandangan Gereja terkait ajaran iman yang dapat membantu mengarahkan pengguna gawai supaya tidak terjerumus terlalu jauh terhadap keterputusan sosial. Akhirnya penulis juga memaparkan bagaimana peluang yang dimiliki Gereja ketika berhadapan dengan budaya digital yang dipenuhi dengan penggunaan gawai dan internet yang bisa berpotensi mengisolasi diri penggunanya.

2. KAJIAN TEORITIS: ILMU SOSIAL

Kesepian dan Internet

Penelitian yang dilakukan oleh sekelompok ilmuwan yang dipimpin Rui Miguel Costa pada tahun 2019 lalu menunjukkan hasil cukup menarik tentang bagaimana pola penggunaan internet berdampak pada penggunanya. Penelitian Costa menunjukkan bahwa PIU atau

Problematic Internet Use memiliki hubungan langsung dengan perasaan kesepian yang dialami seseorang (Costa dkk., 2019). PIU bisa dibilang adalah semacam kecanduan dalam penggunaan gawai dan internet. Maka orang-orang yang mengalami kecanduan gawai dan internet memiliki kecenderungan mengalami perasaan kesepian dalam hidup mereka.

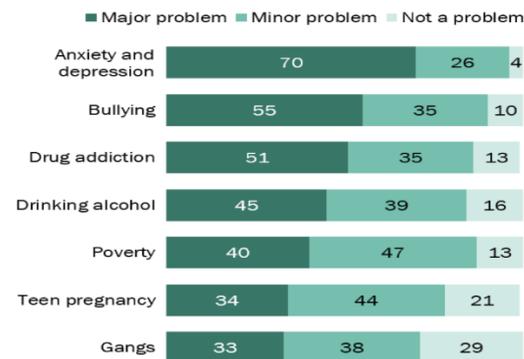
Kesepian menyebabkan beberapa perubahan perilaku pada penderitanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edward Brennan ada dua tipe Kesepian yaitu: (1) Kesepian Jangka Pendek dan (2) Kesepian Kronis (Brennan, 2021). Kesepian jangka pendek menyebabkan seseorang selalu mengalami ketergantungan relasional kepada orang lain sehingga ia selalu ingin berkumpul dan bertemu dengan teman maupun keluarganya. Sedangkan penderita kesepian kronis mengalami keterputusan dengan lingkungan sosial karena memiliki kecenderungan negatif dalam melihat realitas hidup di sekelilingnya: misalnya orang yang selalu menutup diri karena merasa orang lain hanya sebagai pengganggu bagi hidup pribadinya.

Situasi sehari-hari sekarang ini tampaknya menggambarkan situasi yang dijelaskan oleh Brennan. Orang-orang yang menggunakan media sosial sering kali jatuh pada keinginan untuk memperoleh pujian virtual melalui ruang yang tersedia. Misalnya ketika seseorang memposting atau mengunggah foto pada akun Instagram-nya bisa jadi akan selalu memeriksa jumlah *like* yang diberikan oleh pengikut mereka. Dengan adanya jumlah *like* yang banyak mereka akan menjadi puas secara psikologis dan mengasosiasikannya dengan apresiasi langsung pada diri mereka. Dengan kata lain keinginan untuk selalu mendapat apresiasi melalui sosial media ini adalah contoh dari kesepian jangka pendek yang dialami seseorang.

Orang yang mengalami kesepian kronis dalam konteks penggunaan gawai dan internet malah tidak begitu tampak perbedaannya dengan perilaku penderita kesepian jangka pendek. Dampak yang kelihatan dari penderita kesepian kronis lebih pada hidup keseharian di dalam dunia nyata. Mereka cenderung bersikap menutup diri terhadap orang lain, mereka seakan-akan mengalami trauma terhadap suatu hubungan sosial. Mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, kepekaan sosial mereka menjadi menurun untuk bersikap terbuka dan toleran.

Anxiety and depression top list of problems teens see among their peers

% of teens saying each of the following is a ____ among people their age in the community where they live



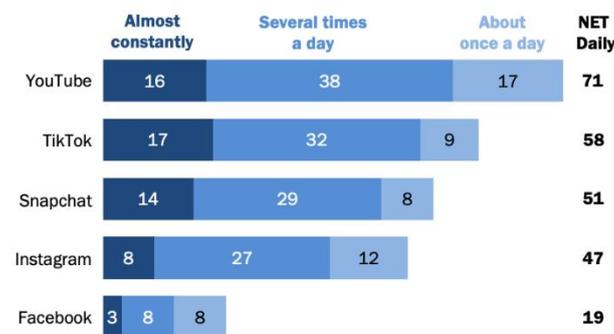
Note: Share of respondents who didn't offer an answer not shown.
 Source: Survey of U.S. teens ages 13 to 17 conducted Sept. 17-Nov. 25, 2018.
 "Most U.S. Teens See Anxiety and Depression as a Major Problem Among Their Peers"
 PEW RESEARCH CENTER

Gambar 1: Diagram Tren masalah yang dialami Remaja

Laporan *Pew Research Center* tahun 2020 menyoroti perasaan kehilangan makna yang semakin meningkat di kalangan masyarakat Amerika. Meskipun sebagian besar merasa puas dengan hidup mereka, semakin banyak individu yang merasa terisolasi dan terbebani oleh tuntutan hidup modern yang cepat dan penuh stres. Tekanan sosial, perasaan kesepian, dan kesulitan dalam menemukan pemenuhan pribadi semakin membebani banyak orang, terutama generasi muda, yang merasa tidak mampu memenuhi harapan sosial yang ada. Perasaan kehilangan makna ini berkontribusi pada meningkatnya kecemasan dan depresi di kalangan masyarakat (van Kessel, 2020).

A majority of teens visit YouTube, TikTok daily

% of U.S. teens ages 13 to 17 who say they visit or use the following apps or sites ...



Note: Those who did not give an answer or gave other responses are not shown.
 Source: Survey conducted Sept. 26-Oct. 23, 2023.
 "Teens, Social Media and Technology 2023"
 PEW RESEARCH CENTER

Gambar 2: Diagram Tren Penggunaan Sosial Media Harian oleh Remaja

Dalam laporan Pew Research Center tahun 2023 berjudul *Teens, Social Media, and Technology*, ditemukan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, seiring dengan kemudahan akses ke platform digital. Kajian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja di Amerika Serikat kini menggunakan media sosial dengan lebih intens. Aplikasi seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan *Snapchat* mendominasi interaksi dari para remaja ini. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, ada lonjakan signifikan dalam penggunaan platform ini, yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya kepemilikan perangkat pribadi seperti ponsel pintar. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial semakin menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari remaja, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun ekspresi diri (Anderson dkk., 2023).

Selain itu, akses ke media sosial juga semakin mudah bagi remaja. Dengan semakin luasnya konektivitas internet dan fitur-fitur yang dirancang untuk kenyamanan pengguna muda, remaja dapat mengakses platform digital kapan saja dan di mana saja. Laporan ini juga menyoroti bagaimana algoritma dan desain platform yang semakin intuitif membuat penggunaan media sosial menjadi lebih menarik dan adiktif. Fenomena ini membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja, yang menjadi fokus utama dalam perdebatan mengenai peran media sosial dalam kehidupan generasi muda saat ini.

Studi lain yang dilakukan oleh Pew Research Center dengan judul *Connection, Creativity and Drama: Teen Life on Social Media in 2022*, menunjukkan beragam perasaan tentang media sosial, dari kecemasan hingga kegembiraan. Banyak yang merasa tertekan untuk menunjukkan citra sempurna di media sosial, sehingga memotret diri mereka dengan citra yang sering kali tidak otentik. Mereka mengakui bahwa media sosial sering kali mendorong mereka untuk mencari pengakuan melalui penampilan, yang membuat mereka merasa terasing dari kenyataan. Beberapa remaja mengungkapkan perasaan kesepian saat merasa diabaikan oleh teman-teman yang membagikan momen bersama tanpa mereka, meningkatkan ketegangan sosial yang dirasakan (Anderson dkk., 2022).

Namun, di sisi lain, media sosial juga memberi peluang bagi remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Mereka menghargai kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman-teman di seluruh dunia dan mendapatkan wawasan baru tentang berbagai budaya. Meskipun demikian, mereka tetap berjuang untuk menemukan interaksi yang lebih otentik di tengah beragam ekspektasi sosial yang tidak realistis. Banyak dari mereka yang ingin terhubung dengan orang lain secara lebih jujur, tetapi sering kali merasa terperangkap dalam

permainan citra yang diciptakan oleh media sosial. Berikut ini adalah salah satu kutipan wawancara pada remaja tentang pandangannya terhadap media sosial:

People try to be social-media perfect. They live outside the real world and live more in social media. Is this [moment in my life] social media-worthy? Everything is gauged with that. So, that's something I feel, people are no longer as real as they're supposed to be. They just want to be picture perfect.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja menyadari perilaku sosial yang mulai pudar karena lahirnya media sosial yakni otentisitas diri.

Logika Budaya Digital

Masalah psikologis dalam dunia digital tidak muncul begitu saja. Menurut pendapat Sherry Turkle budaya untuk selalu terhubung dengan gawai dan internet dipengaruhi oleh bentuk komunikasi dan hiburan yang berkembang beberapa dekade terakhir (Turkle, 2011). Turkle adalah seorang ahli kajian sosial ilmu pengetahuan dan teknologi, ia melihat bahwa pada era digital orang-orang kian mudah mengakses segala macam bentuk media hiburan yang berdampak pada pemenuhan semua atas identitas diri.

Perkembangan media masa yang mempengaruhi budaya digital tetap memberikan landasan bahwa masyarakat adalah konsumen dari produk hiburan yang ditawarkan. Oleh sebab itu masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengukur standar kebahagiaan dengan berkaca pada kehidupan yang ditawarkan oleh iklan di media masa: televisi, radio, dan media cetak (Brennan, 2021). Pola pikir semacam ini sudah ada sejak lama sebelum ditemukannya internet. Saat ini dengan adanya gawai dan internet maka semakin mudah bagi masyarakat untuk mengakses, mencari dan menerima gambaran ideal yang ditawarkan oleh media. Artinya orang yang menjadi konsumen media akan selalu haus terhadap aktualisasi diri semua yang ditawarkan oleh media internet, ingin ideal sehingga mendapat perhatian dan apresiasi semua sehingga terjerat dalam kesepian jangka pendek.

Selain tawaran mentalitas konsumen yang diberikan oleh media konvensional, kini gawai dan internet membentuk budaya digital secara tersendiri yang menyebabkan keinginan untuk selalu terhubung bagi para penggunanya (Turkle, 2011). Pengguna gawai dan internet mampu menyapa kelompok terdekat mereka, bahkan selalu terhubung melalui ruang internet. Hal ini kemudian menyebabkan interaksi antar masyarakat di dunia nyata menjadi berkurang karena pengguna gawai dan internet fokus dengan interaksi dalam jaringan mereka masing-masing yang mana menjadi bagian integral dalam hidup mereka.

Relasi yang terjadi secara daring perlahan menggantikan makna dari perjumpaan lahiriah dalam dunia nyata bagi pengguna gawai dan internet. Relasi daring walaupun jauh namun dimaknai secara lebih personal daripada hadir secara langsung di ruang publik saling menyapa bersama orang-orang baru yang tidak dikenal. Pola semacam ini kian menguat dan membentuk isolasi diri dengan orang lain secara sosial sehingga menurut Turkle meningkatkan gangguan psikologis di jaman sekarang seperti: kecemasan, ketakutan, dan kesepian (Turkle, 2011).

Internet tidak sepenuhnya buruk

Internet dan gawai yang telah membentuk dunia digital memang telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap dunia. Pada urian di atas tadi sekurang-kurangnya kita melihat bagaimana orang-orang terancam mengalami kecanduan gawai dan internet sehingga membawa dampak bagi hidupnya di dunia nyata. Namun ada sisi positif dari internet dan gawai yang perlu disadari juga karena bisa membantu dalam beberapa aspek hidup masyarakat.

Salah satu peristiwa yang tidak bisa dilupakan dalam beberapa tahun terakhir adalah pandemi covid-19. Tidak dapat dipungkiri apabila tanpa peran gawai dan internet, penanganan persebaran virus beserta pecegahannya tidak dapat berjalan dengan baik. Misalnya saja ketika layanan kesehatan mengalami luapan jumlah pasien sehingga kapasitas pada beberapa shelter tidak mencukupi, peran gawai dan internet mampu membantu memberikan informasi yang akurat bagi pasien untuk menemukan shelter sehingga mendapat perawatan.

Upaya lebih lanjut yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk memitigasi persebaran covid 19 menjadi semakin cepat dengan tersedianya informasi dan edukasi tentang covid 19. Semakin menarik bahwa informasi ini tersebar dan terserap dengan baik hanya melalui whatsapp pada gawai masing-masing orang. Mereka dapat mencari data persebaran covid 19 di daerah mereka serta mencari vaksin yang cocok bagi diri mereka. Dengan demikian fungsi dari gawai juga memberikan jangkauan secara langsung kepada setiap orang yang memiliki gawai sehingga semua bantuan dan pertimbangan langkah yang hendak diambil dalam menghadapi covid 19 lebih aksesibel dan akurat.

Kajian Teoritis: Ilmu Teologi

Melihat Realitas Zaman

Gejala perubahan zaman dengan segala tantangannya tidak membuat Gereja berdiam diri. Gereja senantiasa berusaha untuk berdiri di tengah tantangan zaman serta memberikan harapan kepada dunia tentang keselamatan yang sejati. Melalui dokumen *Intermirifica*, Paus Yohanes Paulus II memaparkan bagaimana Gereja perlu menghadapi tantangan jaman saat itu ketika media komunikasi mulai menyebar luas (Yohanes Paulus II, 1963). Paus menjelaskan

bahwa perkembangan media komunikasi yang sedang terjadi memiliki potensi yang amat banyak, pun pula sebagai tempat subur untukewartakan kabar gembira sabda Tuhan.

Melihat kenyataan perkembangan teknologi komunikasi mengarahkan kepada seluruh anggota Gereja untuk waspada dan sekaligus bersyukur. Waspada dalam arti arah dari dunia yang dipengaruhi teknologi komunikasi dapat menuju kearah permasalahan baru karena para penggunanya mengabaikan rambu-rambu yang ada serta tidak mengetahui cara dari masing-masing teknologi komunikasi bekerja. Maka apabila peluang ini diliah sebagai sebuah peluang, Gereja perlu bertekun untuk mempelajari keunggulan dan kelemahan, serta fungsi dari masing-masing teknologi komunikasi supaya membuahkan hasil yang baik pula (Yohanes Paulus II, 1963).

Paus menyadari bahwa banyak kemungkinan yang dapat terjadi atas pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi. Maka pendasaran kepada hati nurani bagi tiap-tiap orang yang terlibat dalam penggunaan teknologi komunikasi perlu senantiasa diasah sehingga tumbuh sensibilitas yang teguh dalam memilah segala informasi yang diperoleh dan disebarakan.

Kiranya pesan Paus ini masih relevan bagi konteks hidup jaman sekarang. Sampai saat ini tidak habis-habisnya kita dibuat terkesan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Apabila waktu Intermirifica ini ditulis adalah waktu ketika pertumbuhan teknologi komunikasi yang makin pesat maka kini dalam puncak kecanggihan teknologi digital segala macam informasi tersebar hanya dalam hitungan detik saja. Hal ini yang oleh Paus Yohanes Paulus II diminta kepada kita sebagai Gereja Umat Allah untuk senantiasa waspada.

Meski informasi dapat berkembang pesat namun kredibilitas dan kebenaran informasi ini merupakan suatu berdampak ganda, baik itu pengirimnya berniat jahat ataupun penerimanya yang terbatas pemahamannya sehingga tidak semua informasi dapat dipahami. Misalnya ketika kita berkirim pesan yang sebetulnya tidak mengandung unsur kebencian bisa ditafsirkan berbeda oleh si penerima karena keterbatasan dimensi. Kita tidak tau perasaan si pengirim, tidak tau raut wajah si penerima, pesan haya saling lewat begitu saja.

Paus Benediktus XVI sebagai peneus Paus Yohanes Paulus II melalui Ensiklik *Caritas in Veritate* menyinggung tentang sikap umat beriman dan perkembangan teknologi. Paus menyampaikan bahwa “Teknologi” adalah hasil dari aktualisasi diri manusia yang hakikatnya adalah bekerja sebagai mitra Allah, dan dengan akal budi manusia melahirkan “Teknologi” (Paus Benediktus XVI, 2009).

Walaupun “Teknologi” disebut sebgai salah satu pencapaian tertinggi kemanusiaan, namun Gereja juga memperingatkan akan bahayanya Gereja yakni ketergantungan berlebihan

pada teknologi, yang dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti paparan terhadap konten yang tidak pantas, meningkatnya tingkat stres akibat kurang tidur, kemalasan, serta melemahnya hubungan dengan Tuhan. Namun, jika digunakan secara bijaksana dan dalam batas yang wajar, teknologi tetap dapat menjadi bagian dari gaya hidup Katolik yang bermartabat (Morgan, 2018).

Pada tahun 2013 penerus Paus Benediktus XVI, yakni Paus Fransiskus mengeluarkan seruan apostolik yang diberi nama *Evangelii Gaudium*, melalui dokumen itu intinya Paus Fransiskus mengajak seluruh umat beriman menimba semangat pewartaan baru di dalam jaman yang senantiasa berubah pesat (Fransiskus, 2013). Perkembangan berbagai aspek dalam setiap sektor kehidupan manusia tampaknya tidak melulu membawa perubahan positif yang progresif, alih-alih menyisakan ketakutan dan kecemasan pada saat yang bersamaan ketika banyak penemuan baru dan dikelilingi teknologi canggih. Kondisi semacam ini seolah menjadi ironi karena perkembangan yang ditujukan bagi hidup manusia malah memberi dampak negatif pula bagi manusia itu sendiri.

Paus Fransiskus secara khusus melihat bagaimana masyarakat sekarang mayoritas menghidupi gaya hidup perkotaan dan masyarakat urban (Fransiskus, 2013). Mereka yang hidup dengan gaya hidup perkotaan sering diliputi kecemasan karena mengalami kesulitan dalam memelihara spiritualitasnya yang harus dipelihara dengan relasi mendalam dengan Tuhan. Mereka terus dituntut untuk serba cepat dan singkat dalam melalukan tugas pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Kecepatan ini memang secara kuantitatif baik karena dapat menjangkau banyak hal secara singkat namun dalam kulaitas hidup relasi yang terbentuk dari gaya hidup ini adalah kedangkalan rohani dan sosial. Manusia kemudian haus akan makna dan otentisitas hidup.

Menyinggung tentang bagaimana perkembangan teknologi saat ini, Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa teknologi dapat menghambat orang untuk belajar hidup dengan bijaksana, berpikir secara mendalam, dan mengasihi dengan murah hati. Banyak yang menganggap pandangan Paus tentang teknologi modern sebagai sesuatu yang kontroversial, meski begitu Paus menyadari ada dua sisi dari Teknologi yang harus disadari oleh penggunanya. (Morgan, 2018).

Keprihatinan Paus ini merupakan ajakan bagi umat beriman supaya menggunakan teknologi informasi dengan bijaksana dan dengan penuh kesadaran. Perilaku demikian dapat memberikan banyak manfaat dalam kehidupan makin banyak orang, membantu sesama yang membutuhkan, dan bahkan memungkinkan umat beriman untuk menyebarkan firman Tuhan lebih luas daripada sebelumnya.

Pesatnya perkembangan teknologi akhir-akhir ini rupanya menjadi perhatian Tahta Suci. Artikel yang berjudul "*Theology, philosophy and Catholic social teaching can help us to use AI ethically*" membahas sifat ganda dari kecerdasan buatan (AI), yang menyoroti potensi manfaat dan risikonya (Jones, 2024). Artikel tersebut menawarkan pentingnya menerapkan etika Katolik dan pemikiran ilmu sosial untuk menghadapi tantangan etika yang ditimbulkan oleh AI.

Vatikan telah memprioritaskan masalah Tantangan AI, dengan Dikasteri Budaya dan Pendidikan serta Pusat Budaya Digitalnya memfasilitasi diskusi di antara pemimpin bisnis, filsuf, dan pemikir Katolik untuk membahas etika AI. Para ahli seperti Catherine Moon dan Brian Patrick Green menegaskan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan berbagai aspek kehidupan, AI juga memerlukan pertimbangan etis yang cermat untuk mencegah penyalahgunaan dan memastikan bahwa AI dapat melayani kebaikan bersama.

Kemudian tidak jauh berbeda dengan pandangan Vatikan terhadap teknologi, peneliti kajian teologi dan budaya digital berpendapat bahwa Gereja Katolik dapat merespons pesatnya perkembangan teknologi dengan memberikan prinsip-prinsip etika digital yang sejalan dengan ajaran iman dan moral Katolik, bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, cinta, dan martabat manusia tetap dihormati (Marseli, 2024). Gereja menyadari adanya risiko yang ditimbulkan oleh teknologi modern, namun tetap terbuka terhadap potensi positif yang ditawarkan oleh teknologi tersebut. Dalam konteks ini, prinsip etika digital Gereja berfokus pada penghormatan terhadap martabat manusia dan pencapaian kebaikan bersama, serta memberikan perhatian serius terhadap pentingnya pendidikan literasi digital dan perlindungan data pribadi sebagai isu utama. Implementasi nilai-nilai etika digital oleh umat menjadi kunci keberhasilan visi Gereja dalam menghadapi tantangan era digital ini.

Selain memberikan rambu-rambu, perlu juga sinergi global antara berbagai agama dan pemangku kepentingan untuk berdialog dan bekerja sama dalam merumuskan peraturan teknologi yang sejalan dengan etika Katolik menjadi sangat penting. Akhirnya baik bila dari dialog tersebut dirumuskan panduan praktis bagi anggota Gereja dan berbagai pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

Otentisitas Relasi

Albert Nolan melalui bukunya yang berjudul "Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal" menyingung tentang situasi postmodern sekarang membawa kebanyakan orang khawatir dan kehilangan arah sehingga mereka jatuh pada penyalahgunaan alkohol, obat-obatan serta hiburan seksualitas (Nolan, 2013). Menurut Nolan penyebab perilaku tersebut karena pada hakikatnya mereka merindukan kehadiran yang Ilahi dalam hidup mereka.

Pekembangan sains dan teknologi tidak mampu mengobati kerinduan spiritual yang mendalam dan hiburan atau pengalihan apapun tidak bisa menggantikannya.

Sepanjang sejarah keselamatan tampak bahwa solidaritas Allah senantiasa menyelamatkan manusia (Yohanes Paulus II, 1965). Allah berkarya melalui karya Musa yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir (Kel 3:7-12). Puncaknya adalah dalam diri Yesus yang mana tampak solidaritas Allah di dalam hidup, karya, dan kebangkitan-Nya. Implikasi dari solidaritas Allah kepada manusia adalah ajakan untuk senantiasa membangun suatu kerangka moral bagi setiap umat beriman bahwa hidup adalah suatu realitas sosial yang membutuhkan sesama. Setiap orang diminta untuk menjadi saahabat bagi yang lain. Sehingga tanpa orang lain di dalam hidup kita sama halnya tidak ada warta keselamatan.

Karya Yesus sepanjang hidupnya mengarahkan diri untuk berjumpa dengan yang lain. Ia menyembuhkan yang sakit, menemui Zakeus, perempuan Saamria dan Nikodemus, serta makan bersama para pendosa (Yohanes Paulus II, 1965). Bahkan ketika Ia bangkit, belaskasih-Nya senantiasa menyertai para murid yang sedang kehilangan arah dengan menampakkan diri seperti pada peristiwa Emaus. Kiranya jelas di sini bahwa Yesus mengajarkan solidaritas sejati dapat tercapai melalui perjumpaan-perjumpaan yang otentik. Perjumpaan ini menguatkan sapaan langsung, dialog mendalam dari hati, dan akhirnya mengarahkan pada proses kesadaran dan pertobatan.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan Kajian Literatur atau *Literature Studies* yang mana peneliti memilah bahan referensi sebagai sumber utama data yang kemudian diolah. Proses ini mencakup identifikasi, evaluasi, dan pemilihan literatur yang dapat memberikan wawasan atau kontribusi terhadap pemahaman tentang masalah yang diteliti. Rujukan yang digunakan dalam studi literatur mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber lainnya yang relevan. Metode ini sering digunakan untuk membangun landasan teori, memperdalam pengetahuan tentang topik tertentu, atau menemukan celah dalam penelitian sebelumnya (Mackey & Gass, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan pokok-pokok penting terkait tantangan dalam dunia digital dan dasar teologis-biblis-magisterium, selanjutnya pada bagian ini akan dilakukan analisis sehingga membuahkan beberapa inspirasi teoritis yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam berhadapan dengan tantangan budaya digital.

Budaya digital tidak dapat dihindari lagi saat ini. Mau tidak mau Gereja harus beradaptasi supaya mampu mengikuti perkembangannya. Tampaknya bukan hal yang amat sulit bagi Gereja untuk menyesuaikan pewartaannya di dalam dunia digital karena sejak semula Gereja terbentuk dalam budaya tertentu, ia senantiasa memperbarui diri berhadapan dengan konteks zaman yang berbeda (Csonka, 2010).

Pelarian Media Sosial

Antonio Spadaro memberikan gambaran bagaimana internet dan budaya digital sudah menjadi tantangan yang mesti dihadapi oleh Gereja karena dampak dari logika internet dan budaya digital mempengaruhi bagaimana umat beriman percaya kepada Tuhan (Spadaro, 2014). Internet menurut Spadaro bukan sekedar sarana untuk pewartaan seperti layaknya media komunikasi, lebih dari itu Internet dengan ruang digitalnya mampu menjadi tempat tersendiri untuk mengungkapkan iman.

Berhadapan dengan internet dan teknologi, Spadaro menambahkan bahwa interkasi di dalamnya yang bersifat cair, instan, dan tak terbatas menjadi padanan dari hasrat manusia yang merindukan transendensi Ilahi. Melalui internet kemudian seseorang mampu membenamkan diri hadir di sana secara virtual, kemudian mencari apa yang ia kehendaki di dalam ruang internet dan berinterkasi dengan pengguna lain di dalamnya. Mereka berinteraksi sendiri namun berjumpa bersama pada dimensi yang lain.

Setiap orang yang mengalami kerinduan ini sebetulnya adalah mereka yang mengalami kesulitan mengkomodasi dimensi religius di dalam hidup mereka. Pada pemaparan sebelumnya diketahui bahwa orang-orang yang tenggelam di dalam dunia internet dan gawai adalah mereka yang mengalami keterputusan sosial sehingga menderita kesepian di dalam hidupnya. Mereka terus menerus mencari namun tidak pernah menemukan kepenuhan transenden di dalam dunia internet. Menurut Paul Tillich setiap orang memiliki nilai-nilai religius yang sangat mereka junjung tinggi. Nilai ini secara langsung memberikan arah dan makna bagi hidup mereka (Sullender, 1958). Tillich menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana iman berfungsi di dalam hidup setiap orang yang sedang menghadapi tantangan di dalam hidupnya, bahwa mereka yang sungguh menjunjung tinggi iman mereka pasti memahami bahwa pengalaman pahit bukanlah jaminan dari hidup beriman namun untuk memperkuat diri mereka dalam berhadapan dengan tantangan karena mendasarkan diri pada Tuhan sang sumber cinta kasih (Sullender, 1958).

Etika Digital

Gereja Katolik mulai merancang prinsip-prinsip etika digital yang sejalan dengan ajaran Katolik, dengan menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia

dalam ruang digital. Etika digital ini bertujuan untuk memandu penggunaan teknologi agar dapat memberikan manfaat bagi umat manusia, sekaligus memastikan bahwa teknologi digunakan dengan mempertahankan nilai-nilai moral yang mendasar. Dalam konteks ini, Gereja berfokus pada penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, yang tidak hanya memperhatikan kemajuan teknologi itu sendiri, tetapi juga dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Prinsip etika digital yang ditawarkan oleh Gereja Katolik mengutamakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kepatuhan terhadap ajaran moral Katolik. Etika ini memberikan panduan bagi umat dalam menggunakan teknologi dengan cara yang tidak hanya mempermudah kehidupan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental, seperti keadilan, kasih, dan martabat. Dengan demikian, etika digital yang diajarkan oleh Gereja bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi dapat digunakan untuk kebaikan bersama, mempromosikan kehidupan yang lebih baik tanpa mengabaikan aspek moral dan spiritual yang menjadi landasan ajaran Katolik.

Prinsip Tanggungjawab

Gereja Katolik mengakui bahwa anonimitas di internet dapat memicu perilaku menyimpang yang merusak martabat manusia. Dalam hal ini, Gereja menyoroti pentingnya penerapan kerangka etika yang dapat mengarahkan pengembangan dan penggunaan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dengan memperhatikan dampaknya terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, Gereja menekankan perlunya kesadaran moral yang tinggi di kalangan pengembang dan pengguna AI untuk mencegah tindakan diskriminatif dan menjaga martabat setiap individu di ruang digital. Etika ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil bagi semua pihak yang terlibat dalam penggunaan teknologi.

Selain itu, Gereja menekankan pentingnya pengembangan rasa tanggung jawab di kalangan pengembang dan pengguna AI untuk memastikan bahwa sistem AI yang diterapkan dapat dipercaya dan aman. Aspek ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga dengan dimensi moral yang memastikan bahwa AI digunakan dengan cara yang tidak merugikan individu atau kelompok mana pun. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika yang kuat, Gereja berharap agar teknologi AI dapat berkembang secara positif dan bermanfaat bagi umat manusia tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Berjalan Bersama Yesus

Melihat kenyataan ini Gereja kemudian diberikan beberapa kemungkinan untuk mengembangkan arah pewartaannya. Fenomena internet dan dunia digital rupanya berdampak

pada keimanan dan hidup sosial seseorang, maka sekarang perlu dipikirkan langkah dan arah yang dibangun oleh pewartaan Gereja dalam mengarungi dunia digital. Belajar dari ajaran magisterium bahwa tujuan dari misi Allah sendiri adalah solidaritas yang menyelamatkan maka dalam dunia digital ini Gerja memiliki kesempatan untuk terjun dan membentuk tawaran relasi solidaritas otentik di sana.

Kesempatan Gereja ini dapat dimaknai dalam terang iman kristiani sebagai pengalaman “Emaus Baru”, suatu pengalaman rohani dan spiritual umat beriman dalam hidup dan interaksi di dalam dunia digital (Adhi, 2023). Seperti murid yang sedang melakukan perjalanan ke Emaus, umat beriman juga melakukan perjalanan di dalam ruang digital, mereka mencari, namun dalam kenyataannya sulit menemukan yang mereka cari. Ketika Yesus menampakkan diri kepada murid, mereka tidak langsung menyadari bahwa itu Yesus. Hal ini bagaikan tantangan yang dialami oleh Gerja yang mana hadir di dalam ruang digital kadang kala masih tidak terjangkau karena tidak banyak pengguna internet yang berminat mengarahkan diri, ada alternatif lain yang lebih diminati. Akhirnya ketika Yesus mengajak duduk dan makan bersama inilah puncak dari pengalaman iman seseorang yang telah menemukan Tuhan di ruang internet dan kemudian menyadari betapa Allah mengasihinya.

Pewartaan di dalam dunia digital memang bukan sesuatu yang praktis mudah dilakukan namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Saat ini sudah banyak akun YouTube yang bernuansa rohani memiliki konten-konten menarik (Suntoro, 2022). Biasanya orang akan bosan apabila mendengarkan kotbah yang ada di YouTube, pemirsa bisa dihitung menggunakan tangan. Apabila ada bentuk-bentuk pewartaan yang menarik, bisa jadi semakin banyak orang muda yang mana sebagai pengguna dominan internet dan gawai semakin merasakan pewartaan yang dikabarkan oleh Gereja. Misalnya saat ini ada pembuat konten di TikTok yang rajin membuat video berisi kehidupan rohani, kegiatan gereja, dan kegiatan OMK (orang muda katolik) yang dikemas secara kreatif dan lucu. Melalui kanal ini banyak umat beriman yang kemudian terinspirasi untuk mengikuti kegiatan aktual di dalam Gereja. Tentu saja arah dari semua bentuk interaksi dan pewartaan di dalam dunia digital adalah untuk menunjukkan bahwa relasi sosial yang bermakna pada akhirnya adalah perjumpaan langsung antar manusia. Melalui perjumpaan-perjumpaan yang bersifat digital kemudian menuju pada perjumpaan sejati dalam Persekutuan bersama Yesus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Internet, gawai, dan dunia digital kini telah menjadi bagian langsung di dalam kehidupan setiap orang tidak terkecuali pada aspek iman dan rohaninya. Gereja perlu

memikirkan bentuk pewartaan dan ruang digital yang kondusif bagi umat beriman sehingga terbentuk kesadaran bahwa saat mereka mengarungi dunia digital mereka tetap dapat menemukan Yesus sebagai teman perjalanan rohani.

Dengan memiliki kesadaran dan kepekaan dalam mengarungi dunia digital, umat beriman memiliki pedoman kuat dalam diri mereka untuk senantiasa turut terlibat menggunakan ruang interaksi digital secara bertanggungjawab. Misalnya mereka kemudian menggunakan internet dan ruang digital untuk memberikan dukungan kepada sesama mereka pada saat sedang mengalami sakit dan ketidak beruntungan. Walaupun tidak jarang interaksi hanya sebatas pada dunia digital namun dengan memiliki semangat untuk berjalan bersama Yesus serta mengutamakan sikap kemanusiaan maka relasi komunal di dalam dunia digital tidak hanya melulu sebagai pelarian psikologis semata.

DAFTAR REFERENSI

- Adhi, P. N. (2023). Internet sebagai ruang bermisi dan bersaksi. Dalam Sugiyana (Ed.), *Sinergi energi sinodalitas gereja* (hlm. 205–216). Kanisius.
- Anderson, M., Faverio, M., & Gottfried, J. (2023, Desember 11). *Teens, social media and technology 2023*. Pew Research Center.
- Anderson, M., Vogels, E. A., Perrin, A., & Rainie, L. (2022, November 16). *Connection, creativity and drama: Teen life on social media in 2022*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2022/11/16/connection-creativity-and-drama-teen-life-on-social-media-in-2022/>
- Brennan, E. (2021). Digital loneliness. Dalam *Digital roots* (hlm. 229–244). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110740202-013>
- Costa, R. M., Patrão, I., & Machado, M. (2019). Problematic internet use and feelings of loneliness. *International Journal of Psychiatry in Clinical Practice*, 23(2), 160–162. <https://doi.org/10.1080/13651501.2018.1539180>
- Csonka, L. (2010). *Menyusuri sejarah pewartaan gereja*. Komisi Kateketik KWI.
- Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Jones, K. J. (2024, Februari 8). *Theology, philosophy and Catholic social teaching can help us to use AI ethically*. The Catholic Virginian. <https://catholicvirginian.org/news/theology-philosophy-and-catholic-social-teaching-can-help-us-to-use-ai-ethically/>
- Mackey, A., & Gass, S. M. (2021). *Second language research methodology and design*. Routledge.

- Marseli, M. (2024). The Catholic Church and digital ethics: Building a bridge between faith and advanced technology. Dalam *Synergy of Catholic ethics and AI in the modern technological landscape* (hlm. 104–121). Stipas Publisher.
- Morgan, J. (2018, September 6). *Technology and its place in the Catholic faith*. Ascension: The Faith Formation Leader. <https://media.ascensionpress.com/2018/09/06/technology-and-its-place-in-the-catholic-faith/>
- Nolan, A. (2013). *Jesus today: Spiritualitas kebebasan radikal*. Kanisius.
- Paus Benediktus XVI. (2009). *Caritas in veritate: Kasih dalam kebenaran*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.
- Sullender, R. S. (1958). *Grief and growth: Pastoral resources for emotional and spiritual growth*. Paulist Press.
- Suntoro, H. Y. S. (2022). Misa online: Sumber energi rohani di masa pandemi. Dalam Sugiyana (Ed.), *Satu hati untuk memberi: Kisah kasih saat pandemi* (hlm. 41–52). Kanisius.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- van Kessel, P. (2020, Februari 5). *How Americans feel about the satisfactions and stresses of modern life*. Pew Research Center.
- Yohanes Paulus II. (1963). *Inter mirifica: Dekrit tentang upaya-upaya komunikasi sosial*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Yohanes Paulus II. (1965). *Gaudium et spes: Kegembiraan dan harapan*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.